

# Analisis Strategi Penerjemahan Metafora Bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia dalam Novel *Candide ou l'optimisme* Karya Voltaire

Zoya Naura Rizky Sumartanto<sup>1</sup>

Dadang Sunendar<sup>2</sup>

Rika Widawati<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup> zoyanaura@upi.edu

<sup>2</sup> dadangsunendar@upi.edu

<sup>3</sup> rikawidawati@upi.edu

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan metafora dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *Candide ou l'optimisme* karya Voltaire. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan metafora. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data berdasarkan teori penerjemahan metafora oleh Larson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah menggunakan berbagai strategi, seperti penerjemahan metafora ke metafora dengan citra yang sama, metafora ke metafora dengan citra yang berbeda, metafora ke simile dan metafora ke ungkapan non-figuratif. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai tantangan dan kompleksitas dalam menerjemahkan metafora, serta kontribusi teoritis dan praktis bagi studi penerjemahan sastra.

**Kata kunci:** penerjemahan metafora, strategi penerjemahan, *Candide ou l'optimisme*

## Pendahuluan

Secara harfiah, *sastra* berasal dari bahasa sansekerta yang berarti tulisan. Maka, sastra dapat disimpulkan sebagai hasil dari seseorang yang menulis tentang setiap aspek kehidupan. (Widawati, 2014). Menurut Pradopo (2009: 47) karya sastra adalah karya seni yang mediumnya sudah bersifat tanda yang mempunyai arti yaitu bahasa. Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan membantu perkembangan intelektual, sosial, dan emosional manusia (Sunendar, 2014). Perancis sendiri merupakan salah satu negara penyumbang karya sastra yang berpengaruh di dunia. Nama-nama seperti Molière, Émile Zola, Victor Hugo, dan lain-lain, pasti sudah tidak asing di telinga penikmat karya sastra. Sumbangsih mereka terhadap dunia dalam karya sastra yang telah diciptakan sangat besar, misalnya Albert Camus dengan kontribusinya terhadap filsafat eksistensial. Selain itu, masih banyak sastrawan Perancis yang lekat dengan karya sastra mereka yang khas seperti Voltaire dengan gaya satirnya. Lafamane (2020) berpendapat bahwa karya sastra merupakan representasi perasaan pribadi manusia, maka tidak heran lagi banyak sastrawan seperti Voltaire sering menggunakan sastra sebagai medium untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaannya tentang kebebasan, ketidakadilan, agama, dan kebodohan masyarakat.

Voltaire adalah seorang filsuf dan penulis serba bisa yang telah menulis dalam hampir semua jenis karya sastra, seperti drama, puisi, novel, esai, dan juga karya ilmiah. Melalui kemampuan kritisnya, kecerdasannya, dan satirnya, ia menyebarkan cita-cita kemajuan

kepada orang-orang di seluruh dunia lewat karya sastranya. Salah satu karya sastra Voltaire yang sangat populer adalah *Candide ou l'optimisme* atau *Candide*, sebuah novel satir yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1759 di Swiss. Novel ini menceritakan tentang petualangan seorang pria muda bernama Candide, yang selalu dihadapi oleh berbagai rintangan dan kesulitan. Seiring berjalannya waktu, Candide mulai kehilangan kepercayaan tentang apa yang dikatakan oleh gurunya, Pangloss bahwa "segala sesuatu berjalan sebaik-baiknya". Novel ini mengeksplor konsep optimisme dan juga sebagai kritik satir terhadap gagasan bahwa "segala sesuatu berjalan sebaik-baiknya", yang dikatakan oleh karakter Pangloss. Novel *Candide* juga kental akan metafora yang mencerminkan kritik sosial dan filosofi Voltaire terhadap optimisme, agama, dan struktur kekuasaan pada zaman pencerahan. Metafora seperti "*il faut cultiver notre jardin*" (kita harus mengolah taman kita sendiri) menjadi simbol pragmatisme yang signifikan dalam konteks narasi dan pesan moral pada novel tersebut.

Menurut Cambridge Dictionary, metafora adalah istilah yang sering digunakan dalam literatur untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu dengan membandingkannya dengan hal yang dianggap memiliki kualitas yang sebanding dengan orang atau objek tersebut. Aristoteles mengartikan metafora sebagai suatu aksi pemberian nama terhadap suatu hal menggunakan nama lain dengan arti yang berbeda secara harfiah (Knowles & Moon, 2006). Pengertian tersebut didukung oleh penuturan dari Knowles (2006) yang mengatakan bahwa metafora merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membangun hubungan antar objek satu dan objek lainnya. Aristoteles (dalam Glueck, 1993) mengkategorikan metafora ke dalam sebuah bahasa semantik yang terbagi menjadi makhluk hidup dan benda mati. Sedangkan menurut Lakoff (1980), metafora digambarkan sebagai perangkat imajinasi puitis dan retorika yang bermanfaat bagi sebagian orang.

Hoed (1992:54) mendefinisikan penerjemahan sebagai proses pengalihan ucapan atau tulisan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tetap mempertahankan makna atau paling tidak berusaha mengungkapkan pesan secara akurat. Penerjemahan adalah proses mengubah pesan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Menurut Larson (1984:3), penerjemahan adalah proses penyampaian makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal ini dilakukan pada bentuk bahasa sumber yang disesuaikan dengan bentuk semantiknya. Penerjemahan, menurut Pym (2004:52), pada dasarnya adalah penggantian simbol-simbol bahasa alamiah, yang sering kali dilakukan dengan cara yang sangat harfiah. Menurut Nida & Taber (1982: 12), penerjemahan adalah proses menciptakan kembali padanan yang se alami mungkin, atau sedekat mungkin dengan bahasa sumber (Bsu) dalam bahasa sasaran (Bsa), pertama-tama dari segi makna dan kemudian dari segi gaya.

Dalam proses penerjemahan metafora, terdapat dua jenis konsep yang terbagi berdasarkan sumbernya, dikutip dari Knowles & Moon (2006) kedua ranah sumber tersebut terbagi menjadi ranah sumber dan ranah target. Penerjemahan metafora merupakan penerjemahan kompleks yang memerlukan teknik serta tahapan tertentu agar arti yang hendak disampaikan penulis dapat dirasakan oleh pembaca meskipun naskah atau suatu pesan yang tersampaikan kepada pembaca bukan merupakan bentuk asli dari apa yang dibuat oleh penulis. Newmark (1988) mengatakan bahwa dalam sebuah kegiatan penerjemahan, yang paling sulit dilakukan adalah melakukan penerjemahan metafora.

Penerjemahan metafora dari satu bahasa ke bahasa lain melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya dan linguistik kedua bahasa tersebut. Dalam konteks ini, tantangan utamanya adalah bagaimana penerjemah tetap menjaga kesetiaan

terhadap makna asli metafora sambil mengakomodasi perbedaan budaya dan ekspresi bahasa. Meskipun *Candide ou l'optimisme* adalah karya sastra yang sangat dikenal, penelitian yang fokus pada penerjemahan metafora dalam novel ini masih jarang ditemukan atau belum mendalam dilakukan. Studi komparatif yang membandingkan berbagai versi terjemahan *Candide ou l'optimisme* dari berbagai bahasa atau konteks budaya juga belum banyak dilakukan. Hal ini mendasari penelitian ini yang akan berfokus pada analisis penerjemahan metafora bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia dalam novel *Candide ou l'optimisme* Karya Voltaire.

Terdapat lima cara untuk menerjemahkan metafora, menurut Larson (1998: 278-279): (1) menerjemahkan metafora dalam Bahasa Sumber ke dalam metafora yang sama dalam Bahasa Sasaran; (2) menerjemahkan metafora Bahasa Sumber menjadi bentuk simile; (3) menerjemahkan metafora Bahasa Sumber ke dalam metafora citra yang berbeda dalam Bahasa Sasaran yang memiliki makna yang sama; (4) menerjemahkan metafora Bahasa Sumber ke dalam metafora dengan citra yang sama dalam Bahasa Sasaran; dan (5) menerjemahkan metafora tersebut ke dalam ungkapan non-figuratif.

Beberapa penelitian yang dilakukan dalam lima tahun terakhir tentang strategi penerjemahan metafora telah menunjukkan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan konteks linguistik dan budaya sangat penting. Misalnya, Zhang Jing (2023) menemukan berbagai cara untuk menghilangkan metafora tetapi tetap mempertahankan maknanya, mengganti metafora dengan elemen budaya yang sesuai (citra yang berbeda), atau mempertahankan metafora asli. Feng Tingting dan Wang Feng (2020) menekankan bahwa memahami makna budaya dari metafora dan menerapkannya, tergantung pada seberapa universal metafora tersebut, melalui terjemahan literal, substitusi, atau terjemahan bebas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hu Xiaoyi (2021) menekankan betapa pentingnya metafora dalam menerjemahkan karya yang mengandung elemen budaya yang berbeda, seperti kritik sosial.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan seputar penerjemahan metafora dalam bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia dan dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran untuk pembaca mengenai strategi dalam menerjemahkan gaya bahasa metafora. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang penerjemahan sastra.

## Metode

Metode yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sulistiyo (2023), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Sedangkan menurut Moleong (2018), tujuan metode penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan melihat perspektif dari orang-orang yang terlibat dalam konteks tersebut. Metode ini berfungsi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai perilaku, motivasi, dan pandangan individu atau kelompok dalam situasi tertentu.

Desain penelitian yang dilakukan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah desain penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai karakteristik suatu populasi atau fenomena tertentu. Menurut Nazir (2011), analisis deskriptif merupakan suatu metode dalam penelitian yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah-masalah aktual dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Sumber data yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Candide ou l'optimisme* yang ditulis oleh Voltaire kemudian dialihbahasakan ke bahasa Indonesia pada tahun 2016 oleh Ida Sunandari Husen dalam KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Peneliti adalah instrumen utama yang digunakan dalam prosedur pengumpulan dan analisis data penelitian ini. Teori Aristoteles tentang metafora digunakan untuk mengidentifikasi metafora dalam kalimat-kalimat pada novel, kemudian teori Larson tentang strategi penerjemahan metafora digunakan untuk mengidentifikasi strategi apa yang digunakan dari data tersebut. Metode penelitian ini dilakukan dengan cara membaca novel *Candide ou l'optimisme* secara seksama.

## Hasil

Data metafora yang menjadi bahan penelitian ini berjumlah 105 buah. Sebanyak 105 data metafora dibagi menjadi empat kelompok: (1) metafora yang diterjemahkan ke dalam metafora dengan citra yang sama, (2) metafora yang diterjemahkan ke dalam metafora dengan citra yang berbeda, (3) metafora yang diterjemahkan ke dalam simile, dan (4) metafora yang diterjemahkan ke dalam bentuk non-figuratif.

Berdasarkan penelitian, 64 data metafora BSu dikonversi menjadi metafora BSa dengan citra sama (M→M-CS), 7 data metafora BSu dikonversi menjadi simile (M→Simile), 24 data metafora BSu dikonversi menjadi metafora BSa dengan citra berbeda (M→M-CB), dan 10 data metafora dikonversi menjadi ungkapan non-figuratif (M→Non-Figuratif).

Gambar 1. Jumlah Data Strategi Penerjemahan Metafora *Candide ou l'optimisme*

No	Strategi Penerjemahan	Jumlah Data	Persentasi (%)
1.	M→M-CS	64	61%
2.	M→M-CB	24	23%
3.	M→Simile	7	6 %
4.	M→Non-Figuratif	10	10%
<b>Total</b>		105	100%

Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi penerjemahan yang paling sering digunakan adalah M→M-CS, dengan persentase 61%. Peneliti menyimpulkan bahwa strategi ini dipilih karena sebagian besar metafora tersebut masih dapat dipahami oleh penutur bahasa sasaran (BSa) apabila diterjemahkan ke dalam metafora yang serupa. Strategi M→M-CB berada di posisi kedua dengan persentase 23%. Penerjemah mungkin memilih strategi ini karena metafora tersebut dianggap tidak biasa dalam bahasa sasaran dan terdapat perbedaan budaya antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran dalam penggunaan metafora tersebut. Strategi M→Simile tercatat sebesar 6%, digunakan ketika metafora lebih mudah dipahami dalam bentuk simile daripada dipertahankan dalam bentuk metafora. Terakhir, strategi M→Non-Figuratif digunakan sebanyak 10%, yang dipilih karena bahasa sasaran tidak memiliki padanan ekspresi yang sesuai dengan metafora dalam bahasa sumber.

## Pembahasan

Metafora dapat diterjemahkan ke dalam metafora lain dengan dua cara yang berbeda: metafora ke dalam metafora lain yang memiliki citra yang sama dan metafora ke dalam metafora yang memiliki citra yang berbeda.

### Metafora Menjadi Metafora dengan Citra yang Sama

Strategi ini mempertahankan metafora dalam bahasa sumber dengan menerjemahkannya ke dalam metafora yang memiliki citra atau gambaran yang sama dalam bahasa target. Dengan kata lain, makna kiasan tetap dijaga, hanya disesuaikan dengan struktur bahasa target. Berikut contoh yang dalam data yang memperlihatkan penerjemahan metafora ke metafora.

Data 1:

TSu : *Son arbre généalogique avait été perdu par l'injure du temps.*

TSa: Garis keturunannya telah hilang **dimakan zaman**.

(Halaman 1)

Pada halaman 1 Bab 1, metafora dalam data (1) dapat ditemukan. Pada kalimat ini, terdapat metafora "*l'injure du temps*" yang diterjemahkan dengan "**dimakan zaman**." Dalam konteks ini, Voltaire menggambarkan bagaimana waktu, dengan segala pergantian dan perubahan yang dibawanya, telah menyebabkan hilangnya atau terkikisnya jejak sejarah atau garis keturunan seseorang. Istilah ini menyiratkan bahwa waktu bisa merusak atau menghancurkan segala sesuatu, termasuk silsilah yang sebelumnya penting atau dihormati.

Dengan mengubah metafora "*l'injure du temps*" menjadi metafora dalam BSA "**dimakan waktu**", penerjemah menggunakan strategi penerjemahan metafora ke metafora dengan citra sama. Dapat dikatakan, pembaca akan memahami makna metafora ini sama seperti makna aslinya.

Data 2:

TSu : *Sa physionomie annonçait son âme.*

TSa: **Air mukanya menunjukkan kemurnian jiwanya**

(Halaman 1)

Dalam konteks data (2), metafora "*Sa physionomie annonçait son âme*" digunakan untuk menyiratkan bahwa penampilan luar Candide telah mencerminkan karakter dan batinnya. Kalimat "*Sa physionomie annonçait son âme*" diterjemahkan menjadi "**Air mukanya menunjukkan kemurnian jiwanya**," yang mempertahankan hubungan metaforis antara wajah (ekspresi luar) dan jiwa (esensi batin).

Data 3:

TSu : *Candide croyait rêver, et regardait toute sa vie comme un songe funeste*

TSa: Dia memandang seluruh **hidupnya yang lalu sebagai mimpi buruk**

(Halaman 19)

Pada kalimat ini, terdapat metafora "*sa vie comme un songe funeste*" yang diterjemahkan ke BSA dengan "**hidupnya yang lalu sebagai mimpi buruk**". Perbandingan kehidupan dengan "*songe*" (mimpi) menyiratkan bahwa Candide memandang keberadaannya sebagai ilusi atau sementara. Metafora "*songe funeste*" (mimpi buruk) menunjukkan pandangan negatif atau tragis akan masa lalu Candide.

Pada data (3) penerjemah menggunakan strategi penerjemahan "*sa vie comme un songe funeste*" dengan mengubahnya ke dalam metafora dalam BSa dengan citra yang sama, yaitu "hidupnya yang lalu sebagai mimpi buruk". Hasilnya, pembaca dapat memahami makna metafora dengan cara yang sama seperti orang yang membaca metafora asli dalam bahasa aslinya.

Data 4:

TSu : *Vous n'aimez pas tendrement le roi des Bulgares?*

TSa: Apakah Tuan **mencintai** Raja Bulgaria **dengan tulus hati**?

(Halaman 7)

Dalam konteks ini, "*aimer tendrement*" tidak hanya merujuk pada cinta dalam arti emosional, tetapi juga menunjukkan kepatuhan dan kekaguman kepada Raja Bulgaria. Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan metafora ke metafora dengan citra yang sama karena metafora "*aimer tendrement*" tetap dipertahankan dalam bentuk "mencintai dengan tulus hati" dalam teks sasaran, dengan citra dan makna yang tetap serupa.

Data 5:

TSu : *qui tenaient leurs enfants à leurs mamelles sanglantes*

TSa: dengan memeluk anak masing-masing pada **payudara yang berlumuran darah**

(Halaman 9)

Metafora "*mamelles sanglantes*" (payudara yang berlumuran darah) menggambarkan penderitaan ibu yang sedang memeluk anaknya, yang menjadi gambaran kuat tentang kekejaman dalam adegan tersebut. Penerjemahan ini menggunakan strategi metafora yang diterjemahkan menjadi metafora dengan citra sama, karena "*mamelles sanglantes*" diterjemahkan dengan cara mempertahankan citra asalnya.

### Metafora Menjadi Metafora dengan Citra yang Berbeda

Strategi ini digunakan ketika metafora dalam bahasa sumber (BSu) tidak dapat dipertahankan secara langsung dalam bahasa sasaran (BSa) karena perbedaan budaya, konsep, atau makna yang tidak lazim dalam BSa. Oleh karena itu, penerjemah menggantinya dengan metafora lain yang memiliki makna yang setara tetapi menggunakan citra yang berbeda.

Data 6:

TSu : *elle donna des larmes à la mort*

TSa: **air matanya berderai**

(Halaman 20)

Pada data (6) "*donner des larmes à la mort*" adalah metafora yang berarti seseorang menangis dengan sangat hebat, seolah-olah bahkan kematian pun akan meneteskan air mata. Di sini, "*larmes à la mort*" menggambarkan kesedihan yang sangat dalam. Sementara itu, dalam terjemahan bahasa Indonesia, metafora tersebut diubah menjadi "air matanya berderai", yang menggambarkan hal yang sama, yaitu banyaknya air mata yang jatuh, tetapi dengan citra yang berbeda. "Berderai" lebih menekankan pada visualisasi air mata yang jatuh, yang menggambarkan kedalaman emosi, namun menggunakan citra yang lebih umum dalam budaya Indonesia.

Data 7:

Tsu: *la bonté de lui casser la tête*

TSa: maka dia mohon sudi kiranya mereka itu berkenan **menghabisi nyawanya**.

(Halaman 8)

Pada data (7) penerjemah menerjemahkan metafora "*casser la tête*" menjadi "menghabisi nyawanya" yang menggunakan strategi penerjemahan metafora dengan mengubahnya ke BSa dengan citra yang berbeda. "*Casser la tête*" yang secara figuratif mengarah pada penderitaan atau kesulitan diterjemahkan menjadi "menghabisi nyawanya," yang memiliki citra berbeda tetapi masih menyampaikan tema tentang penderitaan yang ekstrem atau permohonan untuk diakhiri.

Data 8:

TSu : *leurs yeux s'enflammèrent*

TSa: mata bersinar-sinar

(Halaman 8)

Dalam konteks ini, "*leurs yeux s'enflammèrent*" merupakan metafora yang menggambarkan gairah yang kuat, di mana mata Candide dan Cunégonde seolah-olah terbakar karena cinta mereka. Namun, dalam terjemahan bahasa Indonesia, metafora ini diubah menjadi "mata bersinar-sinar", yang tetap menggambarkan ekspresi atau reaksi emosional yang kuat, tetapi dengan citra yang berbeda. "Bersinar-sinar" menyiratkan cahaya atau kilau pada mata, yang juga menggambarkan perasaan semangat atau kegembiraan, meskipun dengan citra yang berbeda dari "terbakar."

### **Penerjemahan metafora menjadi simile**

Larson menekankan bahwa metafora adalah perbandingan langsung tanpa menggunakan kata penghubung seperti "seperti" atau "bagai", sedangkan simile menggunakan kata penghubung tersebut untuk menunjukkan perbandingan. Berikut ini adalah contoh data metafora yang dialihkan menjadi simile ke dalam Tsa.

Data 9:

TSu : *Nous étions toutes à la mort*

TSa: Kami semua tersiksa **bagaikan sudah berada di ambang maut**.

(Halaman 32)

Metafora dalam data (9) ditemukan pada Bab 12 halaman 32, ketika si Nenek dan rekannya di siksa secara brutal. Kalimat "*nous étions toutes à la mort*" adalah sebuah metafora yang menyampaikan rasa ketakutan, trauma, atau penderitaan yang ekstrem dan digunakan untuk menggambarkan penderitaan mereka secara kiasan. Strategi penerjemahan metafora yang dipakai oleh penerjemah dalam kalimat ini adalah strategi penerjemahan metafora ke simile, di mana metafora "*à la mort*" diubah menjadi bentuk perbandingan "bagaikan sudah berada di ambang maut," yang mempertahankan makna metaforis tetapi dengan struktur yang lebih eksplisit dalam BSa.

### **Penerjemahan metafora menjadi bentuk non-figuratif**

Strategi penerjemahan metafora ke dalam bentuk non-figuratif (literal) adalah salah satu jenis penerjemahan yang menekankan pada penghilangan elemen-elemen kiasan dan mengganti ekspresi kiasan tersebut dengan bahasa yang lebih langsung atau deskriptif dalam bahasa target (Larson, 1984). Penerjemahan metafora menjadi non-figuratif berarti mengubah metafora yang biasanya berbentuk perbandingan atau gambaran yang lebih abstrak menjadi kalimat atau ekspresi yang lebih eksplisit dan langsung. Dalam hal ini, penerjemah menghindari penggunaan bahasa kiasan dan

menggantinya dengan bahasa yang lebih literal atau deskriptif, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mudah oleh pembaca yang mungkin tidak terbiasa dengan bentuk metaforis. Berikut merupakan contoh kalimat metafora yang dialihkan ke ungkapan non-figuratif:

Data 10:

TSu : *Il avait **une main de fer**.*

TSa: Dia memiliki **tangan yang sangat kuat** .

(Halaman 34)

Metafora "*une main de fer*" yang diterjemahkan dengan "tangan yang sangat kuat." yang digambarkan untuk menyiratkan ketangguhan atau kekuatan fisik akan seseorang. Pada contoh ini, metafora "*Il avait une main de fer*" diubah menjadi bentuk non-figuratif dalam bahasa Indonesia dengan mengganti citra tangan besi menjadi penjelasan literal menjadi "tangan yang sangat kuat", tanpa mempertahankan gambaran metaforis.

Data 11:

TSu : *voilà un jeune homme **très bien fait***

TSa: tuh, ada anak muda **berbadan tegap**

(Halaman 9)

Kalimat "*très bien fait*" secara harfiah berarti "dibentuk dengan sangat baik," yang merupakan metafora untuk menggambarkan seseorang yang memiliki tubuh atletis atau proporsional. Namun, dalam bahasa Indonesia, ungkapan ini diterjemahkan menjadi "berbadan tegap," yang merupakan deskripsi langsung tanpa unsur metaforis. Dengan demikian, metafora dalam bahasa sumber diubah menjadi ungkapan non-figuratif dalam bahasa sasaran agar lebih jelas dan sesuai dengan pemahaman pembaca.

## Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan metafora yang digunakan dalam novel *Candide ou l'optimisme*. Strategi-strategi yang ditemukan meliputi: (1) metafora yang diterjemahkan ke dalam metafora dengan citra yang sama, (2) metafora yang diterjemahkan ke dalam metafora dengan citra yang berbeda, (3) metafora yang diterjemahkan ke dalam simile, dan (4) metafora yang diterjemahkan ke dalam bentuk non-figuratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam mempertahankan makna, fungsi estetika, dan relevansi budaya, meskipun terjadi penyesuaian pada struktur atau gaya bahasa. Secara keseluruhan, penerjemahan metafora dalam novel *Candide* menggunakan strategi Larson dianggap berhasil karena mampu menjaga keseimbangan antara makna mampu menjaga keseimbangan antara makna metafora dalam bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan data hasil analisis, strategi penerjemahan yang paling banyak dipakai adalah strategi penerjemahan Metafora ke Metafora dengan citra yang sama (61%), lalu Metafora ke Metafora dengan citra yang berbeda (23%), Metafora ke non-figuratif (10%) dan terakhir Metafora ke Simile (6%). Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memajukan studi penerjemahan, khususnya di bidang penerjemahan metafora. Penelitian ini juga dapat meningkatkan pengetahuan tentang teknik yang dapat digunakan untuk menerjemahkan teks sastra dengan memanfaatkan teori penerjemahan metafora Larson, yang dapat digunakan sebagai panduan untuk penelitian serupa di masa depan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini dengan memberikan dukungan, arahan, dan bantuan. Pertama dan terutama, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pembimbing utama, Prof. Dadang Sunendar, M.Hum. atas segala dukungan, arahan, dan dorongan yang diberikan selama proses penelitian ini. Penulis tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik tanpa bantuan dan dukungan yang tiada henti. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Rika Widawati S.S., M.Pd., yang telah memberikan masukan dan kritik yang sangat membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga atas dukungan dan dorongan spiritual yang tak tergoyahkan selama penulisan penelitian ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman, rekan kerja, dan semua orang yang tidak dapat disebutkan namanya yang telah mendukung, menyemangati, dan mendoakan selama penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Cambridge Dictionary (2024). Cambridge: Cambridge University Press.  
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/metaphor>
- Eugene, A. Nida and Charles R. Taber (1969), *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J Brill.
- Glueck, H. (1993). *Metzler Lexikon Sprache*. Metzle Verlag.
- Hoed, B, H. (1992). *Kala dalam novel fungsi dan penerjemahannya* . Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Knowels, M., & Moon, R. (2006). *Introducing Metaphor*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780203642368>
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>
- Lakoff, G. and M. J. (1980). *Metaphors We Live By*. The University of Chicago Press.  
<https://press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/M/bo3637992.html>
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation*. University Press of America.
- Lexi J Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Munday, J., Pinto, S. R., & Blakesley, J. (2022). *Introducing translation studies: Theories and applications*. Routledge  
<https://doi.org/10.4324/9781315691862>
- Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.  
<https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/200008/metode-penelitian>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall, Shanghai Foreign Language Education Press. 311 hlm.
- Pradopo, Rachmad Djoko. (2009). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Gadjahmada.
- Pym, Anthony. (2004). *The Moving Text: Localization, Translation, and Distribution*. 10.1075/btl.49.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.

Sunendar, D., Cahyani, D., & Mulyadi, Y. (2014). Implementasi metode *écriture créative* berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa perancis level B1 DELF. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 229-240.

[https://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_JPBSP/article/view/721](https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/721)

Voltaire. (1962). *Candide ou l'optimisme*.

Voltaire. (1962). *Candide ou l'optimisme*. Terjemahan: Ida Sundari Husen. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

Widawati, R. (2014). Syair lagu dalam pengajaran sastra. *Edutech*, 13(2), 231-235.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/view/3103>